

Implementasi Manajemen Pesantren Ramah Anak: Langkah Strategis Menepis Stigma Negatif Pondok Pesantren

Fufa Masruro^{1*}

¹ Universitas Madani Indonesia

*Corresponding email: fuffufa002@gmail.com

Abstrak

Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang memiliki posisi strategis dalam pembentukan karakter, moral, dan spiritual generasi muda di Indonesia. Karakteristik pesantren sebagai lembaga pendidikan berasrama memberikan peluang besar bagi pembentukan karakter melalui proses pendidikan yang berlangsung secara intensif, tetapi pada saat yang sama menghadirkan tantangan dalam aspek perlindungan dan pemenuhan hak anak. Munculnya berbagai kasus kekerasan, perundungan, dan pelanggaran terhadap hak anak di lingkungan pendidikan berbasis pesantren berpotensi membentuk stigma negatif terhadap pesantren secara keseluruhan. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya transformasi tata kelola pesantren dari pendekatan yang berorientasi pada kepatuhan dan pengendalian menuju manajemen yang mampu mengintegrasikan pendidikan, pengasuhan, perlindungan, partisipasi, dan evaluasi. Artikel ini bertujuan menganalisis secara konseptual implementasi manajemen Pesantren Ramah Anak sebagai strategi untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman sekaligus memperkuat kepercayaan publik terhadap pesantren. Artikel menggunakan pendekatan kajian konseptual melalui penelusuran dan analisis literatur ilmiah serta dokumen kebijakan mengenai pesantren, perlindungan anak, pendidikan ramah anak, pengasuhan positif, dan pencegahan kekerasan. Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi Pesantren Ramah Anak perlu ditempatkan sebagai transformasi tata kelola kelembagaan melalui enam dimensi utama yang dirumuskan dalam model 6P, yaitu *Policy*, *People*, *Parenting*, *Protection*, *Participation*, dan *Performance*. Keenam dimensi tersebut membentuk sistem yang saling berkaitan mulai dari formulasi kebijakan, penguatan kompetensi sumber daya manusia, transformasi pola pengasuhan, sistem perlindungan, partisipasi pemangku kepentingan, hingga monitoring dan evaluasi. Artikel ini menawarkan perspektif bahwa Pesantren Ramah Anak tidak hanya merupakan mekanisme perlindungan santri, tetapi juga dapat menjadi strategi manajemen reputasi berbasis kualitas tata kelola. Implementasi yang konsisten berpotensi memperkuat rasa aman dan keterhubungan santri, meningkatkan kepercayaan orang tua dan masyarakat, serta mengurangi generalisasi stigma negatif terhadap pesantren.

Kata kunci: manajemen pesantren; pesantren ramah anak; perlindungan anak; pengasuhan positif; school climate; reputasi pesantren.

Abstract

Islamic boarding schools (pesantren) are Islamic educational institutions that hold a strategic position in shaping the character, morality, and spirituality of Indonesia's younger generation. The residential-based characteristics of pesantren provide significant opportunities for character development through intensive educational processes; however, they also present challenges related to child protection and the fulfillment of children's rights. The emergence of various cases of violence, bullying, and violations of children's rights within pesantren-based educational environments has the potential to create negative stigma toward pesantren as a whole. This condition highlights the need for a transformation of pesantren governance from an approach oriented toward compliance and control into a management system that integrates education, caregiving, protection, participation, and evaluation. This article aims to conceptually analyze the implementation of Child-Friendly Pesantren Management as a strategy for creating a safe educational environment while strengthening public trust in pesantren. This article employs a conceptual review approach through the exploration and analysis of scientific literature and policy documents related to pesantren, child protection, child-friendly education, positive parenting, and violence prevention. The findings indicate that the implementation of Child-Friendly Pesantren should be positioned as an institutional governance transformation through six main dimensions formulated in the 6P model, namely *Policy*, *People*, *Parenting*, *Protection*, *Participation*, and *Performance*. These six dimensions form an interconnected system that encompasses policy formulation, human resource capacity development, transformation of caregiving practices, protection mechanisms, stakeholder participation, and monitoring and evaluation. This article offers the perspective that Child-Friendly Pesantren is not merely a mechanism for protecting students, but also a reputation management strategy based on governance quality. Consistent implementation has the potential to strengthen students' sense of safety and belonging, enhance parents' and communities' trust, and reduce the generalization of negative stigma toward pesantren.

Keywords: pesantren management; child-friendly pesantren; child protection; positive parenting; school climate; pesantren reputation.

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan Islam yang memiliki akar historis dan sosial yang kuat dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Pesantren tidak hanya menjalankan fungsi pendidikan keagamaan, tetapi juga menjadi ruang pembentukan karakter, moral, kedisiplinan, kemandirian, dan kehidupan sosial santri. Keunikan pesantren terletak pada sistem pendidikannya yang mengintegrasikan pembelajaran formal dan nonformal dengan kehidupan berasrama. Dalam sistem tersebut, proses pendidikan tidak berhenti ketika pembelajaran di kelas selesai, tetapi berlangsung melalui interaksi sosial, pembiasaan ibadah, kegiatan kepesantrenan, serta pengasuhan sehari-hari.

Karakteristik tersebut menjadikan pesantren memiliki posisi strategis dalam membentuk generasi yang memiliki pengetahuan keagamaan dan karakter moral. Namun, karakteristik yang sama juga menempatkan pesantren pada tanggung jawab yang lebih besar dalam memastikan keamanan dan kesejahteraan santri. Sistem asrama menyebabkan santri berada dalam lingkungan yang relatif intensif dalam berinteraksi dengan pengasuh dan sesama santri. Oleh karena itu, kualitas relasi, iklim sosial, pola pengasuhan, dan sistem pengawasan menjadi komponen penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman.

Perspektif *child-friendly education* menempatkan kepentingan terbaik anak, keamanan, kesehatan, inklusivitas, penghormatan terhadap martabat, serta partisipasi anak sebagai prinsip penting dalam penyelenggaraan pendidikan. UNICEF, melalui kerangka *child-friendly schools*, menekankan bahwa lingkungan pendidikan perlu bersifat aman, sehat, protektif, inklusif, dan menyediakan ruang bagi suara anak (UNICEF, n.d.). Prinsip tersebut relevan untuk dikontekstualisasikan dalam kehidupan pesantren tanpa menghilangkan karakter keagamaan dan budaya kepesantrenannya.

Persoalan keamanan lingkungan pendidikan menjadi penting karena iklim pendidikan yang positif berkaitan dengan kesejahteraan dan perkembangan peserta didik. Kajian sistematis Zynuddin et al. (2023) menunjukkan bahwa *school climate* berkaitan dengan sejumlah aspek perkembangan siswa, termasuk kesejahteraan, keterlibatan, keselamatan sekolah, bullying, dan keterampilan nonkognitif. Kajian sistematis lainnya menunjukkan bahwa karakteristik iklim sekolah yang positif, seperti hubungan guru-siswa, dukungan teman sebaya, rasa memiliki, dan keterhubungan dengan sekolah, berkaitan dengan kesehatan emosional dan pencapaian akademik yang lebih baik (Kaur et al., 2025).

Dalam konteks pesantren, persoalan tersebut memperoleh perhatian karena masih ditemukannya kasus kekerasan dan bullying. Nadlifuddin (2024) menunjukkan bahwa konsep *Child-Friendly Pesantren* relevan sebagai strategi pemenuhan hak anak dan pencegahan kekerasan dalam lingkungan pesantren. Sementara itu, Zulva et al. (2024) menempatkan pendekatan pesantren berbasis ramah anak sebagai salah satu strategi untuk menghadapi persoalan bullying dan menciptakan proses pendidikan yang aman serta bermartabat.

Persoalan kekerasan di pesantren juga memiliki dimensi reputasional. Rahmati dan Mubarak (2023) secara eksplisit menunjukkan bahwa kasus kekerasan di pesantren dapat menimbulkan stigma secara kolektif dan menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap keamanan pesantren. Karena itu, pencegahan kekerasan bukan hanya berkaitan dengan perlindungan santri, tetapi juga berkaitan dengan keberlanjutan kepercayaan masyarakat terhadap institusi pesantren.

Namun, respons terhadap persoalan tersebut tidak seharusnya dilakukan melalui pembelaan citra semata. Pesantren perlu membangun sistem kelembagaan yang mampu mencegah kekerasan, mendeteksi risiko, menyediakan mekanisme pengaduan, menangani kasus secara bertanggung jawab, dan memastikan pemulihan korban. Dengan demikian, persoalan reputasi perlu dijawab melalui peningkatan kualitas tata kelola.

Urgensi tersebut memperoleh momentum melalui perkembangan kebijakan nasional. Kementerian Agama menerbitkan Keputusan Menteri Agama Nomor 91 Tahun 2025 tentang

Peta Jalan Program Pengembangan Pesantren Ramah Anak. Regulasi tersebut memberikan landasan kebijakan bagi pengembangan Pesantren Ramah Anak secara lebih sistematis. (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025a).

Selain KMA Nomor 91 Tahun 2025, pengembangan Pesantren Ramah Anak juga berkaitan dengan berbagai kebijakan perlindungan anak dan pencegahan kekerasan di lingkungan pendidikan. Kementerian Agama menyebutkan sejumlah kebijakan pendukung yang mencakup pencegahan dan penanganan kekerasan seksual, panduan pendidikan pesantren ramah anak tanpa bullying dan kekerasan, serta petunjuk teknis pengasuhan ramah anak di pesantren (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025b).

Perkembangan penelitian juga menunjukkan bahwa tantangan implementasi Pesantren Ramah Anak tidak hanya berkaitan dengan keberadaan kebijakan, tetapi juga dengan kompetensi pelaksana dan kapasitas organisasi. Albert et al. (2024), misalnya, menemukan adanya hubungan signifikan antara sosialisasi program Pesantren Ramah Anak dengan implementasinya. Temuan tersebut menunjukkan pentingnya komunikasi kebijakan dan penguatan pemahaman pelaksana dalam keberhasilan implementasi program.

Penelitian Aminah et al. (2025) juga menunjukkan bahwa implementasi kebijakan Pesantren Ramah Anak perlu mencakup regulasi internal, model pengasuhan, pendekatan pembelajaran, serta manajemen perlindungan anak. Studi tersebut menegaskan pentingnya penguatan sistem perlindungan sebagai bagian dari implementasi kebijakan.

Dengan demikian, terdapat pergeseran penting dalam memahami Pesantren Ramah Anak. Pesantren Ramah Anak tidak cukup dipahami sebagai program perlindungan atau slogan kelembagaan, tetapi perlu diposisikan sebagai sistem manajemen yang mengintegrasikan kebijakan, sumber daya manusia, pengasuhan, perlindungan, partisipasi, dan evaluasi.

Meskipun penelitian tentang Pesantren Ramah Anak telah berkembang, sebagian besar kajian masih berfokus pada pemenuhan hak anak, bullying, kekerasan, implementasi kebijakan, atau evaluasi program. Belum banyak kajian konseptual yang mengintegrasikan seluruh komponen tersebut dalam perspektif manajemen kelembagaan dan menghubungkannya secara konseptual dengan pembentukan kepercayaan serta reputasi pesantren.

Celah tersebut menjadi dasar artikel ini untuk menawarkan model 6P Management Framework for Child-Friendly Pesantren, yang terdiri atas *Policy*, *People*, *Parenting*, *Protection*, *Participation*, dan *Performance*. Model tersebut memandang Pesantren Ramah Anak sebagai sistem tata kelola yang saling terintegrasi.

Tujuan artikel ini adalah: (1) menganalisis konsep Pesantren Ramah Anak dari perspektif manajemen pendidikan; (2) mengidentifikasi komponen strategis yang diperlukan dalam implementasinya; (3) merumuskan model manajemen Pesantren Ramah Anak berbasis 6P; dan (4) menjelaskan secara konseptual bagaimana implementasi tersebut dapat berkontribusi terhadap penguatan kepercayaan publik dan penanganan stigma negatif terhadap pesantren.

METODE

Artikel ini menggunakan pendekatan kajian konseptual (*conceptual review*). Pendekatan ini digunakan karena tujuan artikel bukan untuk menguji hubungan antarvariabel melalui data empiris, melainkan melakukan sintesis terhadap konsep dan temuan penelitian terdahulu untuk menghasilkan kerangka konseptual mengenai implementasi manajemen Pesantren Ramah Anak.

Sumber kajian terdiri atas artikel jurnal ilmiah, dokumen kebijakan pemerintah, regulasi mengenai pesantren dan perlindungan anak, serta publikasi lembaga internasional yang relevan dengan pendidikan ramah anak, *school climate*, positive discipline, school connectedness, dan perlindungan anak.

Literatur dipetakan ke dalam empat kelompok utama: (1) manajemen dan tata kelola pesantren; (2) Pesantren Ramah Anak dan perlindungan anak; (3) iklim pendidikan, bullying,

pengasuhan, dan disiplin positif; serta (4) partisipasi, keterhubungan siswa, dan kepercayaan dalam lingkungan pendidikan.

Analisis dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, identifikasi konsep utama dan temuan penelitian yang relevan. Kedua, pengelompokan konsep berdasarkan fungsi manajerialnya. Ketiga, sintesis konsep menjadi enam dimensi utama, yaitu *Policy*, *People*, *Parenting*, *Protection*, *Participation*, dan *Performance*.

Karena artikel bersifat konseptual, model 6P yang dihasilkan merupakan proposisi konseptual yang belum diuji secara empiris. Oleh karena itu, hubungan antara implementasi Pesantren Ramah Anak dan reputasi pesantren diposisikan sebagai proposisi yang memerlukan pengujian melalui penelitian lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pesantren Ramah Anak sebagai Transformasi Tata Kelola

Konsep Pesantren Ramah Anak perlu ditempatkan sebagai transformasi tata kelola, bukan sekadar program tambahan. Hal ini disebabkan karena perlindungan anak berkaitan dengan seluruh proses pendidikan dan pengasuhan yang berlangsung di pesantren.

UNICEF menempatkan sekolah ramah anak sebagai lingkungan yang berorientasi pada kepentingan terbaik anak, aman, sehat, protektif, inklusif, dan menghargai suara anak (UNICEF, n.d.). Kerangka tersebut menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan yang ramah anak tidak hanya berkaitan dengan fasilitas, tetapi juga menyangkut kualitas hubungan, kebijakan, kompetensi pendidik, dan partisipasi anak.

Dalam konteks pesantren, prinsip tersebut perlu diadaptasi dengan karakteristik pendidikan Islam. Artinya, konsep ramah anak tidak berarti menghilangkan disiplin, adab, tata tertib, atau penghormatan kepada kiai dan ustaz. Sebaliknya, yang diperlukan adalah transformasi metode pendidikan sehingga disiplin tetap dapat diterapkan tanpa menggunakan kekerasan, penghinaan, intimidasi, atau perlakuan yang merendahkan martabat santri.

Nadlifuddin (2024) menegaskan bahwa pengembangan konsep *Child-Friendly Pesantren* memiliki relevansi dengan pemenuhan hak anak sekaligus pencegahan kekerasan. Sementara Zulva et al. (2024) menempatkan pendekatan ramah anak sebagai upaya menciptakan proses pendidikan yang aman dan manusiawi bagi santri.

Dengan demikian, transformasi dapat dirumuskan sebagai berikut:

Paradigma konvensional	Paradigma Pesantren Ramah Anak
Kepatuhan melalui ketakutan	Kepatuhan melalui kesadaran
Hukuman sebagai instrumen utama	Konsekuensi edukatif
Pengawasan reaktif	Pencegahan berbasis risiko
Santri sebagai objek aturan	Santri sebagai subjek pendidikan
Penanganan setelah kasus	Pencegahan, deteksi, respons, pemulihan
Citra sebagai tujuan	Kepercayaan sebagai hasil tata kelola

Transformasi tersebut sejalan dengan temuan mengenai *positive discipline*. Systematic review terhadap 42 penelitian menunjukkan bahwa pendekatan disiplin positif, khususnya Positive Behavioral Support, dapat memberikan pengaruh positif terhadap iklim sekolah dan mengurangi gangguan serta viktimisasi siswa (Abejón-Fuentes et al., 2025).

Dimensi Pertama: Policy Penguatan Kebijakan Internal

Kebijakan merupakan fondasi pertama dalam model 6P. Pesantren perlu memiliki kebijakan yang secara eksplisit menyatakan komitmen terhadap perlindungan anak.

Kebijakan internal sekurang-kurangnya mencakup hak dan kewajiban santri, kode etik pendidik dan pengasuh, bentuk perilaku yang dilarang, mekanisme pencegahan bullying,

prosedur pelaporan, penanganan kasus, perlindungan korban dan pelapor, serta mekanisme evaluasi.

Keberadaan kebijakan perlu diterjemahkan ke dalam SOP yang operasional. Tanpa SOP, respons terhadap kasus dapat bergantung pada interpretasi personal pengasuh sehingga berpotensi menimbulkan ketidakkonsistenan.

Temuan Albert et al. (2024) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara sosialisasi program Pesantren Ramah Anak dan implementasi program. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kebijakan perlu dikomunikasikan secara efektif agar dipahami dan dilaksanakan oleh warga pesantren.

Aminah et al. (2025) juga menunjukkan bahwa implementasi kebijakan Pesantren Ramah Anak berkaitan dengan regulasi internal, pola pengasuhan, pembelajaran, dan manajemen perlindungan anak.

Oleh karena itu, *Policy* tidak hanya bermakna “memiliki dokumen”, tetapi mencakup kemampuan pesantren menerjemahkan kebijakan menjadi prosedur dan praktik.

Dimensi Kedua: People Penguatan Kompetensi Sumber Daya Manusia

Kebijakan tidak akan efektif tanpa sumber daya manusia yang mampu melaksanakannya.

Dalam konteks pesantren, aktor perlindungan anak mencakup pimpinan, ustaz, ustazah, *musyrif*, wali asrama, guru, konselor, tenaga kesehatan, dan individu lain yang berinteraksi dengan santri.

Kompetensi yang dibutuhkan tidak hanya kompetensi keagamaan dan pedagogik, tetapi juga:

- perkembangan psikologis anak;
- komunikasi dengan anak;
- pengasuhan positif;
- pencegahan bullying;
- identifikasi tanda kekerasan;
- mekanisme pengaduan;
- pendampingan psikososial;
- perlindungan privasi;
- batas profesional; dan
- mekanisme rujukan.

Kebutuhan tersebut sejalan dengan kebijakan Kementerian Agama yang menempatkan peningkatan kompetensi pendidik sebagai salah satu bagian penting dalam pengembangan Pesantren Ramah Anak (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025a).

Hubungan antara kualitas relasi dan kesejahteraan juga memperkuat pentingnya dimensi *People*. Tinjauan sistematis Lai et al. (2026) terhadap 55 studi menunjukkan bahwa kualitas hubungan guru-siswa yang positif berkaitan dengan berbagai aspek kesejahteraan guru. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kualitas relasi pendidikan merupakan komponen penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang sehat.

Dengan demikian, pesantren perlu melihat pengembangan SDM bukan sebagai biaya administratif, tetapi sebagai investasi untuk membangun budaya pendidikan yang aman.

Dimensi Ketiga: Parenting Transformasi Pola Pengasuhan

Pengasuhan merupakan komponen yang sangat penting karena pesantren memiliki karakteristik sebagai lembaga pendidikan sekaligus tempat tinggal santri.

Pola pengasuhan perlu mengintegrasikan ketegasan dan kasih sayang. Santri tetap membutuhkan batasan, aturan, dan konsekuensi. Namun, konsekuensi tersebut perlu dirancang untuk membangun kesadaran dan tanggung jawab, bukan menghasilkan ketakutan.

Pendekatan *positive discipline* memberikan landasan penting dalam hal tersebut. Abejón-Fuentes et al. (2025), melalui systematic review terhadap 42 penelitian, menemukan bahwa pendekatan disiplin positif berkaitan dengan perbaikan iklim sekolah dan pengurangan gangguan serta viktimisasi siswa.

Dalam konteks pesantren, pendekatan tersebut dapat diterapkan melalui komunikasi dua arah, pemberian teladan, penguatan perilaku positif, konsekuensi edukatif, konseling, mentoring, refleksi perilaku, dan mediasi konflik.

Dengan pendekatan tersebut, disiplin tetap dipertahankan sebagai bagian dari pendidikan karakter, tetapi metode penerapannya diarahkan pada proses pembelajaran dan pembentukan kesadaran.

Dimensi Keempat: Protection Sistem Perlindungan Terintegrasi

Perlindungan merupakan inti dari Pesantren Ramah Anak. Namun, perlindungan tidak dapat dipahami hanya sebagai respons setelah kasus terjadi.

Sistem perlindungan idealnya mencakup empat tahap:

 pencegahan → deteksi → respons → pemulihan.

Pada tahap pencegahan, pesantren melakukan pemetaan risiko terhadap ruang dan aktivitas yang berpotensi menimbulkan kekerasan. Risiko dapat muncul di asrama, kamar mandi, ruang kelas, aktivitas malam, relasi senior-junior, kegiatan ekstrakurikuler, perjalanan, maupun interaksi digital.

Pada tahap deteksi, pesantren menyediakan mekanisme pengaduan yang mudah diakses dan aman. Santri perlu memiliki beberapa pilihan saluran pengaduan sehingga tidak bergantung pada satu individu.

Pada tahap respons, setiap laporan perlu mengikuti prosedur yang jelas. Penanganan harus mengutamakan keselamatan dan kepentingan korban serta menjaga kerahasiaan informasi.

Pada tahap pemulihan, korban perlu memperoleh dukungan sesuai kebutuhan, termasuk dukungan psikososial dan rujukan kepada tenaga profesional apabila diperlukan.

Kajian Rahmati dan Mubarak (2023) menunjukkan bahwa pencegahan kekerasan di pesantren membutuhkan strategi yang komprehensif karena kekerasan dapat berdampak pada keamanan santri sekaligus reputasi pesantren.

Dengan demikian, *Protection* dalam model 6P merupakan sistem manajemen risiko, bukan hanya prosedur penanganan kasus.

Dimensi Kelima: Participation Partisipasi Santri dan Pemangku Kepentingan

Konsep pendidikan ramah anak menempatkan suara anak sebagai komponen penting. UNICEF menekankan bahwa lingkungan pendidikan yang ramah anak perlu melindungi hak anak sekaligus menyediakan ruang agar suara anak didengar (UNICEF, n.d.).

Dalam pesantren, partisipasi santri dapat dilakukan melalui forum aspirasi, survei keamanan dan kenyamanan, evaluasi tata tertib, kegiatan anti-bullying, *peer mentoring*, dan mekanisme pengaduan.

Partisipasi penting karena santri merupakan pihak yang mengalami secara langsung praktik pengasuhan dan kehidupan sehari-hari di pesantren. Informasi mengenai rasa aman, pengalaman bullying, kenyamanan asrama, serta kualitas hubungan dengan pengasuh tidak selalu dapat diperoleh hanya melalui evaluasi pimpinan.

Konsep *school connectedness* juga memberikan landasan bagi pentingnya partisipasi dan rasa memiliki. Meta-analisis terhadap 90 artikel menunjukkan bahwa keterhubungan siswa dengan sekolah memiliki hubungan protektif dengan berbagai risiko kesehatan, termasuk kesehatan mental, kekerasan, dan penggunaan zat berisiko (Raniti et al., 2022).

Dengan demikian, menciptakan pesantren ramah anak berarti membangun lingkungan tempat santri merasa menjadi bagian dari komunitas, dihargai, didengarkan, dan memiliki akses terhadap bantuan.

Dimensi Keenam: Performance Monitoring dan Evaluasi

Implementasi Pesantren Ramah Anak membutuhkan monitoring dan evaluasi agar kebijakan tidak berhenti pada dokumen.

Evaluasi dapat mencakup:

Dimensi	Indikator
Policy	Kebijakan dan SOP perlindungan tersedia dan diterapkan
People	Pengasuh mengikuti pelatihan perlindungan anak
Parenting	Disiplin positif diterapkan
Protection	Mekanisme pengaduan tersedia dan berfungsi
Participation	Santri dan orang tua terlibat
Environment	Fasilitas aman dan layak
Well-being	Santri merasa aman dan didukung
Performance	Evaluasi dilakukan secara berkala

Jumlah kasus tidak dapat digunakan sebagai satu-satunya indikator keberhasilan. Jumlah laporan yang rendah belum tentu menunjukkan lingkungan yang aman karena bisa terjadi *underreporting*.

Oleh karena itu, evaluasi perlu mengombinasikan data pengaduan dengan survei persepsi santri, wawancara, observasi, evaluasi fasilitas, dan penilaian terhadap budaya organisasi.

Fajri dan Hajaroh (2026) menunjukkan bahwa model evaluasi CIPP dapat digunakan untuk mengevaluasi akuntabilitas implementasi kebijakan Pesantren Ramah Anak. Pendekatan evaluasi tersebut dapat menjadi referensi untuk mengembangkan sistem evaluasi yang lebih komprehensif.

Model 6P Management Framework for Child-Friendly Pesantren

Berdasarkan sintesis literatur, artikel ini menawarkan model 6P Management Framework for Child-Friendly Pesantren.

Model tersebut terdiri atas:

1. Policy, Kebijakan dan SOP perlindungan anak.
2. People, Kompetensi pimpinan, ustaz, ustazah, *musyrif*, konselor, dan tenaga pendukung.
3. Parenting, Transformasi pengasuhan menuju pendekatan positif, dialogis, dan edukatif.
4. Protection, Sistem pencegahan, deteksi, pengaduan, respons, dan pemulihan.
5. Participation, Keterlibatan santri, orang tua, alumni, masyarakat, dan pemangku kepentingan.
6. Performance, Monitoring, evaluasi, audit, dan perbaikan berkelanjutan.

Keenam komponen tersebut membentuk suatu sistem:

Policy + People + Parenting + Protection + Participation + Performance



Tata Kelola Pesantren Ramah Anak



Lingkungan Aman, Inklusif, Humanis, dan Religius



Rasa Aman + School Connectedness + Well-being Santri



Kepercayaan Orang Tua dan Masyarakat

↓
Penguatan Reputasi Pesantren

↓
Potensi Reduksi Stigma Negatif

Model tersebut merupakan kontribusi konseptual artikel ini. Hubungan pada tahap akhir, khususnya antara implementasi Pesantren Ramah Anak dan reputasi pesantren, perlu dipahami sebagai proposisi yang masih memerlukan pengujian empiris.

Pesantren Ramah Anak sebagai Strategi Menepis Stigma Negatif

Salah satu kontribusi artikel ini adalah menempatkan Pesantren Ramah Anak dalam perspektif manajemen reputasi.

Rahmati dan Mubarak (2023) menunjukkan bahwa kasus kekerasan di pesantren dapat menimbulkan stigma kolektif dan menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap keamanan pesantren. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa persoalan kekerasan memiliki dampak yang melampaui korban dan pelaku karena dapat memengaruhi persepsi publik terhadap institusi.

Namun, stigma tidak seharusnya dihadapi melalui komunikasi citra semata. Pesantren perlu membangun reputasi melalui kinerja nyata.

Konsep tersebut dapat dirumuskan:

Tata kelola yang baik → pengalaman positif santri → kepercayaan orang tua → kepercayaan masyarakat → reputasi positif.

Dalam perspektif tersebut, Pesantren Ramah Anak dapat menjadi bagian dari strategi *reputation management* berbasis kualitas.

Artinya, pesantren tidak cukup mengatakan bahwa “pesantren kami aman”. Pesantren perlu mampu menunjukkan:

- apakah terdapat kebijakan perlindungan;
- apakah pengasuh mendapatkan pelatihan;
- bagaimana santri dapat melapor;
- bagaimana kasus ditangani;
- apakah terdapat layanan konseling;
- bagaimana keamanan asrama dievaluasi; dan
- bagaimana suara santri digunakan dalam perbaikan lembaga.

Dengan demikian, reputasi tidak dibangun melalui klaim, tetapi melalui evidence-based governance.

School Climate dan Well-being sebagai Mekanisme Antara

Hubungan antara manajemen Pesantren Ramah Anak dan reputasi tidak seharusnya dianggap langsung. Terdapat mekanisme antara yang penting, yaitu school climate, rasa aman, school connectedness, dan well-being santri.

Zynuddin et al. (2023) menunjukkan bahwa *school climate* memiliki hubungan dengan perkembangan siswa, termasuk kesejahteraan, keterlibatan, bullying, keselamatan, dan perilaku.

Sementara itu, systematic review oleh Kaur et al. (2025) menemukan bahwa karakteristik iklim sekolah positif, seperti hubungan guru-siswa, dukungan teman sebaya, keterhubungan, dan rasa memiliki, berkaitan dengan kesehatan emosional dan prestasi akademik siswa.

Temuan mengenai *school connectedness* juga memperkuat argumentasi tersebut. Raniti et al. (2022) menemukan hubungan protektif antara keterhubungan siswa dengan sekolah dan berbagai risiko kesehatan.

Berdasarkan literatur tersebut, artikel ini mengusulkan bahwa implementasi Pesantren Ramah Anak dapat menghasilkan lingkungan yang lebih aman dan suportif. Lingkungan

tersebut berpotensi meningkatkan keterhubungan dan kesejahteraan santri. Pengalaman positif tersebut kemudian dapat berkontribusi pada kepercayaan orang tua dan masyarakat.

Dengan demikian, hubungan konseptual yang lebih hati-hati adalah:

Manajemen PRA → School Climate → Rasa Aman & Connectedness → Well-being Santri
→ Kepercayaan Stakeholder → Reputasi Pesantren

Bukan:

Manajemen PRA → langsung menghilangkan stigma.

Perbedaan ini penting untuk menjaga ketepatan akademik artikel.

Integrasi Nilai Keislaman dan Prinsip Perlindungan Anak

Pesantren Ramah Anak tidak perlu diposisikan sebagai konsep yang bertentangan dengan tradisi pesantren.

Sebaliknya, konsep tersebut dapat dikembangkan melalui integrasi nilai-nilai keislaman dengan prinsip perlindungan anak.

Nilai *rahmah*, *ta'awun*, *'adl*, *tawadhu*, penghormatan terhadap martabat manusia, serta pendidikan akhlak dapat menjadi dasar moral dalam pengembangan pola pengasuhan.

Dalam konteks tersebut, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan menghasilkan individu yang mengetahui aturan agama, tetapi juga individu yang mampu menerapkan nilai kasih sayang, keadilan, penghormatan, dan tanggung jawab dalam kehidupan sosial.

Karena itu, model Pesantren Ramah Anak dapat dibangun melalui tiga fondasi:

Nilai Islam + Perlindungan Anak + Profesionalisme Manajemen

Integrasi ketiganya menjadi penting agar implementasi Pesantren Ramah Anak tidak dipersepsikan sebagai konsep eksternal yang mengubah identitas pesantren, melainkan sebagai penguatan terhadap tujuan pendidikan Islam dalam konteks perlindungan anak kontemporer.

Tantangan Implementasi

Implementasi model 6P menghadapi sejumlah tantangan.

Pertama, resistensi budaya organisasi.

Pola pengasuhan yang telah berlangsung lama tidak mudah berubah. Sebagian pengasuh dapat memahami perubahan sebagai pengurangan otoritas. Oleh karena itu, transformasi harus dilakukan melalui sosialisasi, pelatihan, keteladanan pimpinan, dan evaluasi.

Kedua, budaya senioritas.

Relasi senior-junior dapat menjadi salah satu sumber risiko bullying apabila tidak disertai mekanisme pengawasan. Penelitian mengenai implementasi Pesantren Ramah Anak menunjukkan bahwa budaya senioritas dan supervisi yang tidak konsisten dapat menjadi tantangan dalam penerapan kebijakan ramah anak (Aminah et al., 2025).

Ketiga, keterbatasan kompetensi.

Tidak semua pengasuh memiliki pengetahuan mengenai perkembangan psikologis anak, kesehatan mental, pencegahan bullying, dan mekanisme penanganan kekerasan.

Keempat, keterbatasan sumber daya.

Sebagian pesantren mungkin belum memiliki konselor, psikolog, tenaga kesehatan, atau sistem informasi yang memadai. Implementasi karena itu perlu dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan kapasitas lembaga.

Kelima, ketakutan terhadap kerusakan reputasi.

Pesantren dapat memiliki kecenderungan menutup masalah karena khawatir kasus akan merusak nama baik lembaga. Paradigma tersebut perlu diubah karena transparansi, akuntabilitas, dan penanganan yang bertanggung jawab justru dapat menjadi dasar kepercayaan.

Strategi Implementasi Bertahap

Model 6P dapat diterapkan melalui tujuh tahap.

Tahap 1 — Assessment

Pesantren melakukan pemetaan kondisi awal terkait kebijakan, SDM, pola pengasuhan, fasilitas, mekanisme pengaduan, dan persepsi santri.

Tahap 2 — Policy Development

Pesantren menyusun atau memperbarui kebijakan dan SOP perlindungan anak.

Tahap 3 — Capacity Building

Pimpinan, ustaz, ustazah, *musyrif*, dan tenaga kependidikan mendapatkan pelatihan.

Tahap 4 — Parenting Transformation

Pola pengasuhan dan disiplin dievaluasi dan diarahkan menuju pendekatan positif.

Tahap 5 — Protection System

Pesantren membangun sistem pencegahan, pengaduan, penanganan, dan pemulihan.

Tahap 6 — Participation

Santri dan orang tua dilibatkan secara sistematis dalam evaluasi dan pengembangan lingkungan pesantren.

Tahap 7 — Performance Evaluation

Pesantren melakukan evaluasi secara berkala dan menggunakan hasilnya untuk perbaikan berkelanjutan.

Tahapan tersebut memungkinkan pesantren melakukan transformasi secara realistis tanpa harus mengubah keseluruhan sistem secara sekaligus.

State of the ART dan Research GAP

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa Pesantren Ramah Anak telah dibahas melalui berbagai perspektif.

Studi	Fokus	Kontribusi	Celah
Nadlifuddin (2024)	Child-Friendly Pesantren	Hak anak dan Pencegahan kekerasan	Belum mengintegrasikan seluruh fungsi manajemen
Zulva et al. (2024)	Pesantren ramah anak	Bullying keamanan santri	dan Belum mengembangkan model manajemen terpadu
Albert et al. (2024)	Implementasi PRA	Sosialisasi kompetensi tim	dan Fokus pada hubungan implementasi dan sosialisasi
Aminah et al. (2025)	Implementasi kebijakan	Regulasi, pengasuhan, perlindungan	Belum mengaitkan implementasi dengan reputasi
Rahmati & Mubarak (2023)	Pencegahan kekerasan	Strategi pencegahan dan stigma	Belum menawarkan kerangka manajemen PRA
Fajri & Hajaroh (2026)	Evaluasi PRA	Evaluasi dengan model CIPP	Fokus evaluasi, bukan integrasi manajemen
Zynuddin et al. (2023)	School climate	Well-being, engagement, bullying, safety	Konteks sekolah umum, bukan pesantren
Kaur et al. (2025)	School climate	Kesehatan emosional dan prestasi	Konteks sekolah umum
Abejón-Fuentes et al. (2025)	Positive discipline	Iklim sekolah dan viktimisasi	dan Belum dikontekstualisasikan pada pesantren

Dengan demikian, research gap artikel ini terletak pada belum terintegrasinya kajian Pesantren Ramah Anak dengan perspektif manajemen kelembagaan, school climate, positive parenting/discipline, partisipasi, evaluasi, dan reputasi dalam satu kerangka konseptual.

Novelty artikel ini adalah pengembangan 6P Management Framework for Child-Friendly Pesantren:

Policy – People – Parenting – Protection – Participation – Performance.

Model ini memperluas kajian Pesantren Ramah Anak dari sekadar perlindungan anak menuju sistem tata kelola kelembagaan.

Proposisi Konseptual

Berdasarkan sintesis literatur, artikel ini mengajukan beberapa proposisi.

P1: Penguatan kebijakan internal berkontribusi terhadap kapasitas pesantren dalam mengimplementasikan prinsip perlindungan anak.

P2: Kompetensi sumber daya manusia memperkuat efektivitas implementasi kebijakan Pesantren Ramah Anak.

P3: Pengasuhan dan disiplin positif berkontribusi terhadap terciptanya iklim pendidikan yang aman dan suportif.

P4: Sistem perlindungan yang komprehensif meningkatkan rasa aman dan keterhubungan santri dengan lingkungan pesantren.

P5: Partisipasi santri dan orang tua meningkatkan akuntabilitas dan responsivitas tata kelola Pesantren Ramah Anak.

P6: Monitoring dan evaluasi memperkuat keberlanjutan implementasi Pesantren Ramah Anak.

P7: Implementasi Pesantren Ramah Anak berpotensi meningkatkan school climate, rasa aman, school connectedness, dan well-being santri.

P8: Peningkatan rasa aman, keterhubungan, dan well-being santri berpotensi meningkatkan kepercayaan orang tua dan masyarakat.

P9: Kepercayaan stakeholder dapat menjadi mekanisme yang menghubungkan kualitas tata kelola Pesantren Ramah Anak dengan reputasi kelembagaan.

Proposisi tersebut merupakan kontribusi teoritis yang dapat diuji melalui penelitian empiris selanjutnya.

Implikasi Teoretis Dan Praktis

Secara teoretis, artikel ini memperluas kajian Pesantren Ramah Anak dari perspektif perlindungan anak menuju perspektif manajemen pendidikan. Perlindungan anak ditempatkan sebagai bagian dari kualitas tata kelola, bukan sebagai fungsi administratif yang terpisah.

Artikel ini juga memperkenalkan hubungan konseptual antara manajemen Pesantren Ramah Anak, *school climate*, *school connectedness*, well-being, kepercayaan stakeholder, dan reputasi pesantren.

Secara praktis, model 6P dapat digunakan pimpinan pesantren sebagai kerangka untuk melakukan *self-assessment*. Pesantren dapat mengevaluasi apakah telah memiliki kebijakan yang memadai, SDM yang kompeten, pola pengasuhan positif, sistem perlindungan, mekanisme partisipasi, dan sistem evaluasi.

Bagi pemerintah, model ini dapat menjadi perspektif tambahan dalam pembinaan dan evaluasi implementasi Pesantren Ramah Anak.

Bagi orang tua, dimensi 6P dapat menjadi kerangka untuk menilai kesiapan sebuah pesantren dalam menjalankan fungsi pendidikan dan pengasuhan.

Keterbatasan Dan Agenda Penelitian Selanjutnya

Artikel ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan konseptual dan tidak melakukan pengujian empiris terhadap model 6P.

Penelitian berikutnya perlu menguji model tersebut pada berbagai karakteristik pesantren, termasuk pesantren salaf, pesantren modern, pesantren kombinasi, pesantren putra, dan pesantren putri.

Penelitian kuantitatif dapat digunakan untuk menguji hubungan antara enam dimensi 6P dengan school climate, rasa aman, school connectedness, well-being, kepuasan orang tua, dan reputasi pesantren.

Penelitian kualitatif dapat digunakan untuk memahami pengalaman pimpinan, pengasuh, santri, orang tua, dan masyarakat dalam proses transformasi menuju Pesantren Ramah Anak.

Penelitian longitudinal juga diperlukan untuk mengetahui apakah implementasi 6P menghasilkan perubahan budaya organisasi yang berkelanjutan.

SIMPULAN

Pesantren Ramah Anak merupakan kebutuhan strategis dalam pengembangan tata kelola pendidikan pesantren. Karakteristik pesantren sebagai lembaga pendidikan sekaligus pengasuhan menjadikan perlindungan anak bukan sekadar kewajiban administratif, tetapi bagian integral dari kualitas kelembagaan.

Kajian ini menunjukkan bahwa implementasi Pesantren Ramah Anak perlu dilakukan melalui pendekatan manajemen yang sistematis. Model 6P yang ditawarkan terdiri atas *Policy*, *People*, *Parenting*, *Protection*, *Participation*, dan *Performance*. Keenam dimensi tersebut mencakup kebijakan internal, penguatan kompetensi sumber daya manusia, transformasi pola pengasuhan, sistem perlindungan, partisipasi pemangku kepentingan, serta monitoring dan evaluasi.

Kontribusi utama artikel terletak pada integrasi perspektif perlindungan anak dengan manajemen kelembagaan, *school climate*, *school connectedness*, dan reputasi pesantren. Pesantren Ramah Anak tidak hanya dipandang sebagai strategi untuk mencegah kekerasan, tetapi juga sebagai mekanisme untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, humanis, religius, dan akuntabel.

Stigma negatif terhadap pesantren tidak dapat diatasi hanya melalui komunikasi citra. Stigma perlu dijawab melalui perubahan nyata dalam tata kelola. Kebijakan yang jelas, pengasuh yang kompeten, pengasuhan positif, mekanisme perlindungan yang dapat dipercaya, partisipasi santri dan orang tua, serta evaluasi berkelanjutan dapat menjadi fondasi bagi peningkatan kualitas lingkungan pendidikan.

Secara konseptual, artikel ini mengusulkan bahwa implementasi manajemen Pesantren Ramah Anak dapat memengaruhi *school climate*, rasa aman, *school connectedness*, dan well-being santri. Pengalaman positif tersebut selanjutnya berpotensi meningkatkan kepercayaan stakeholder dan memperkuat reputasi pesantren. Hubungan tersebut masih perlu diuji secara empiris.

Dengan demikian, cara strategis untuk menepis stigma negatif terhadap pesantren bukanlah dengan menyangkal adanya persoalan, melainkan dengan membangun sistem yang mampu mencegah, mendeteksi, menangani, dan mengevaluasi persoalan secara terbuka dan bertanggung jawab. Pesantren Ramah Anak pada akhirnya bukan hanya agenda perlindungan anak, tetapi dapat menjadi agenda transformasi manajemen pesantren menuju lembaga pendidikan Islam yang aman, terpercaya, humanis, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abejón-Fuentes, M., Urruticoechea, A., Martín-Babarro, J., Martín-Seoane, G., Calleja-Ayllón, R., & Pérez-Jiménez, N. (2025). A systematic review of positive discipline and school organization on school climate. *International Journal of Educational Psychology*, 14(3), 199–237. <https://doi.org/10.17583/ijep.18104>
- Albert, A., Sesmiarni, Z., & Husni, A. (2024). Implementation of Child Friendly Pesantren Program. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(4), 150–155. <https://doi.org/10.59141/japendi.v5i4.2757>

- Aminah, A. A., Fadjarajani, S., Mulya, G., & Marwan, I. (2025). Implementasi kebijakan Pesantren Ramah Anak dalam menanggulangi bullying dan kekerasan di pesantren. *PEMA: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 465–472. <https://doi.org/10.56832/pema.v5i3.2021>
- Fajri, H. M. A., & Hajaroh, M. (2026). Akuntabilitas implementasi kebijakan Pesantren Ramah Anak: Evaluasi model CIPP di Pesantren Putri Al Mawaddah. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 7(2), 1196–1207.
- Kaur, R., et al. (2025). Influences of school climate on emotional health and academic achievement of school-going adolescents in India: A systematic review. *BMC Public Health*. <https://doi.org/10.1186/s12889-024-21268-0>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025a). *Keputusan Menteri Agama Nomor 91 Tahun 2025 tentang Peta Jalan Program Pengembangan Pesantren Ramah Anak*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025b). *Serius kembangkan Pesantren Ramah Anak, Menag: Kita bentuk Satgas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Lai, R., Southam, J., Mageean, L., Roffey, S., & Allen, K.-A. (2026). Associations between teacher-student relationship quality and middle and secondary school teachers' wellbeing: A systematic review. *Educational Psychology Review*, 38(1), Article 4. <https://doi.org/10.1007/s10648-025-10107-2>
- Nadlifuddin, M. I. (2024). Child-Friendly Pesantren concept: A strategic approach to empowering children's rights. *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial*, 5(2). <https://doi.org/10.35878/santri.v5i2.1395>
- Rahmati, A., & Mubarak, F. (2023). Prevention strategy of violence in Pesantren. *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial*, 4(1). <https://doi.org/10.35878/santri.v4i1.543>
- Raniti, M., Allen, N. B., Schwartz, O., Waloszek, J. M., Byrne, M. L., Woods, M. J., ... & Patton, G. C. (2022). The relationship of school connectedness to adolescents' engagement in co-occurring health risks: A meta-analytic review. *Journal of School Health*, 92(10), 1007–1018.
- UNICEF. (n.d.). *Child-friendly schools*. United Nations Children's Fund.
- Zulva, D. A. A., Yahya, I., & Rofiq, A. (2024). Pesantren based on child-friendly: Countering the bullying cases in pesantren. *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial*, 5(1). <https://doi.org/10.35878/santri.v5i1.1271>
- Zynuddin, S. N., Kenayathulla, H. B., & Sumintono, B. (2023). The relationship between school climate and students' non-cognitive skills: A systematic literature review. *Heliyon*, 9(4), e14773. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e14773>